

MOTIVASI BELAJAR SEBUAH STRATEGI MENGUNGKAP POTENSI KecERDASAN INTELEGENSI DAN EMOSI

Yurnalis

Dosen Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau
Jl. HR Soebrantas Km 15 Simpangbaru, Tampan, Pekanbaru 28293
Email: yurnalis_m@yahoo.com

Abstrak

Setiap praktik pendidikan atau pengajaran sesungguhnya, disadari atau tidak, selalu memiliki landasan teoritis-filosofis mengenai apa itu proses belajar dan apa itu pengetahuan. Sampai saat itu, praktik pendidikan yang berlangsung masih sangat kuat dipengaruhi oleh tingkah laku dan kematangan. Pendidikan menjadi penting karena memberi kontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara. Banyak negara memberi perhatian serius pada pendidikan mulai jenjang pendidikan prasekolah atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dasar (SD/MI dan SMP/MTs), menengah (SMA/SMK/MA) serta tinggi (diploma, sarjana dan pascasarjana). Pendidikan merupakan salah satu indikator bagi indeks pembangunan manusia (Human Development Index). Motivasi merupakan faktor penggerak yang datang dari dalam diri dan di luar diri manusia. Pengamat motivasi seperti AB Aziz Yusof mencoba mendefinisikan motivasi sebagai dorongan atau kemauan yang tinggi untuk bekerja, maka tidak mustahil prestasi yang dipamerkan juga akan turut cemerlang. Ini akan mempengaruhi pencapaian pelaku pendidikan terhadap pelajar. Faktor yang paling berpengaruh terhadap tercapainya dorongan atau kemauan yang kuat untuk belajar diantaranya komitmen pelaku pendidikan yang mantap, keterlibatan semua stakeholders yang tinggi dalam praktek kerja yang praktis bisa meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas bagi para pelajar. Hakikat motivasi belajar adalah komponen yang penting dalam menentukan kesuksesan para pelajar di organisasi sekolah. Pemimpin dalam organisasi kerja perlu mempunyai pengetahuan yang luas tentang manusia supaya dapat menyusun strategi untuk memperoleh kerjasama bagi pelajar. Potensi kecerdasan tidak akan bisa produktif kalau tidak diberdayakan secara baik. Walaupun semua orang tahu bahwa potensi yang diungkap oleh Gardner ini masih sangat perlu pengembangan dan pendalaman secara berkelanjutan. Sinergitas kecerdasan ganda dengan kecerdasan yang lain seperti kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) adalah merupakan akumulasi puncak dari prestasi manusia dalam meraih cita-cita dan masa depan yang cemerlang. Sekarang tinggal lagi bagaimana kita mampu memberdayakan semua potensi itu sebaik mungkin, karena Allah juga sudah memberikan jaminan kepada manusia bahwa tidak ada yang sulit jika kita mau melakukannya. Oleh sebab itu manusia dituntut untuk berusaha mengembangkan kemampuan dan potensi yang telah diberikan kepada manusia dengan baik dan terarah.

Kata Kunci: Motivasi belajar, potensi kecerdasan.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mengalami berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan. Mulai dari permasalahan rendahnya kualitas pendidikan sampai pada anggaran biaya yang belum terealisasi menurut ketentuan yang telah disepakati¹. Dibalik permasalahan pendidikan ini terlihat pula dengan jelas Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mengalami berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan. Mulai dari permasalahan rendahnya kualitas pendidikan sampai pada anggaran biaya yang belum terealisasi menurut ketentuan yang telah disepakati. Dibalik permasalahan pendidikan ini terlihat pula dengan jelas, kurangnya motivasi belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga mengakibatkan rendahnya minat baca masyarakat. Rendahnya minat baca ini telah melemahkan daya saing intelektual dan rendahnya kualitas sumber daya manusia, sehingga tidak ayal terjadinya peningkatan angka pengangguran secara terus menerus.

Memiliki pendidikan menjadi penting karena memberi kontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara. Banyak negara memberi perhatian serius pada pendidikan mulai jenjang pendidikan prasekolah atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dasar (SD/MI dan SMP/MTs), menengah (SMA/SMK/MA) serta tinggi (diploma, sarjana dan pascasarjana). Pendidikan merupakan salah satu indikator bagi indeks pembangunan manusia (*Human Development Index*). Tahun 2007 HDI Indonesia berada pada peringkat 107 dari 182 negara. Tahun 2009 menurun sehingga berada pada posisi 111 dari 177 negara. Bandingkan dengan HDI beberapa negara seperti berikut: Singapura tahun 2009 turun dari posisi 23 (2008) ke posisi 25 (2009), Malaysia tahun 2009 turun dari posisi 63 (2008) ke posisi 66 (2009), Thailand tahun 2009 turun dari posisi 76 (2008) ke posisi 87 (2009), Filipina tahun

2009 turun dari posisi 90 (2008) ke posisi 105 (2009).

Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia ini mengakibatkan menurunnya kemampuan daya saing pendidikan di Indonesia. *World Competitiveness Year book* melaporkan dari 49 negara yang diteliti pada tahun 1997, Indonesia berada di urutan 39. Kemudian dalam pada tahun 1999, dari 47 negara yang disurvei kemampuan pendidikan Indonesia berada pada urutan 46. Sedangkan pada tahun 2002 dari 49 negara yang diteliti Indonesia berada pada urutan 47. Pada tahun 2007 dari 55 negara yang disurvei, Indonesia menempati urutan yang ke 53.

Hasil temuan riset *International Association for Evaluation of Educational Achievement* (IAEEA) mempublikasikan tentang tingkat melek baca siswa usia 9-14 tahun di 41 negara, Indonesia menempati urutan 49. Kemudian dalam tahun 1998-2001 dari 35 negara yang disurvei ternyata melek baca siswa Indonesia berada pada urutan yang terakhir. Pada tanggal 28 November 2007, IAEEA kembali mempublikasikan hasil risetnya tentang minat baca siswa di 41 negara, termasuk Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia masuk ke dalam kelompok negara belahan bumi bagian selatan bersama Selandia Baru dan Afrika Selatan¹.

Selanjutnya menurut data yang dikeluarkan oleh Bank Dunia, semenjak tahun 1998 kebiasaan membaca anak-anak Indonesia berada pada peringkat paling rendah (skor 51,7). Skor ini di bawah Filipina (52,6), Thailand (65,1), dan Singapura (74,0)¹. Sedangkan BPS tahun 2006 mempublikasikan, membaca bagi masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan sebagai sumber untuk mendapatkan informasi. Masyarakat lebih memilih menonton televisi (85,9%) dan mendengarkan radio (40,3%) ketimbang membaca koran (23,5%)¹. Jika ingin menjadi Negara maju maka belajarlh kepada sejarah yang telah memberikan perhatian serius pada sektor pendidikan. Jepang merupakan icon nyata yang bangkit dari tidurnya pasca

¹ Jika dibandingkan negara tetangga dari tahun ketahun, kualitas pendidikan di Indonesia masih

dibomnya Hiroshima dan Nagasaki oleh tentara sekutu pada perang dunia II, pemerintah Jepang segera mengirim ribuan orang muda untuk belajar ke Negara-negara maju yang notabene berperan meluluhlantakkan penjajahan Jepang. Beberapa tahun kemudian, orang-orang muda itu pulang membawa *blue-print* tentang mobil dan sepeda motor, industry otomotoif sehingga Jepang menjadi terkenal dalam waktu relative singkat dengan berbagai merek kendaraan bermotor roda dua dan empat seperti; Honda, Yamaha, Nissan, Mitsubishi yang ikut ambil bahagian di pasar dunia.

A. PEMBAHASAN

1. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata latin yaitu *movere*, yang bermakna menggerakkan (*to move*) menurut Robin² motivasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu dan menentukan kemampuan bertindak dalam melakukan sesuatu untuk memuaskan kebutuhan individu. Dalam Elizabeth Horlock³ motivasi dikenal juga dengan istilah motif atau dalam bahasa Inggeris *motive* berasal dari kata *motion* yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Ada dua model dalam proses pencapaian motivasi belajar, pertama: komitmen para pelajar secara khusus dan memenuhi sasaran yang pasti, pencapain usaha yang pasti akan mempengaruhi kepada mental yang efektif/baik.

Pengamat motivasi seperti AB Aziz Yusof⁴ mencoba mendefenisikan motivasi sebagai dorongan atau kemauan yang tinggi untuk bekerja, maka tidak mustahil prestasi yang dipamerkan juga akan turut cemerlang. Ini akan mempengaruhi pencapaian pelaku pendidikan terhadap pelajar. Faktor yang paling

berpengaruh terhadap tercapainya dorongan atau kemauan yang kuat untuk belajar diantaranya komitmen pelaku pendidikan yang mantap, keterlibatan semua *stakeholders* yang tinggi dalam praktek kerja yang praktis bisa meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas bagi para pelajar.

Bandura dan Salomon⁵ juga mengemukakan bahwa terjadi perbedaan tingkatan usaha pencapaian motivasi belajar serta percaya diri yang berlebihan di bawah standar. Secara umum keyakinan diri ini merupakan faktor utama dalam menumbuhkan kepercayaan diri (*self confident*). Ketika pelajar tidak sukses maka terjadilah *stress* dan rasa kecewa yang berlebihan, sesungguhnya sifat-sifat seperti ini merupakan cerminan rasa emosi yang mendalam yang tidak diimbangi dengan rasa percaya diri (*self confidence*) terhadap diri sendiri.

Mohammad Najib Abdul Ghafar⁶ juga melihat motivasi sebagai tenaga penggerak dalam diri manusia yang akan menolaknya ke arah sesuatu tindakan. Setiap pemimpin perlu menerima hakikat bahwa motivasi belajar adalah komponen yang penting dalam menentukan kesuksesan para pelajar di organisasi sekolah. Pemimpin dalam organisasi kerja perlu mempunyai pengetahuan yang luas tentang manusia supaya dapat menyusun strategi untuk memperoleh kerjasama bagi pelajar. Sesuatu organisasi pendidikan tidak akan berkembang maju dan produktif sekiranya tenaga administrasi (pelaku organisasi) tidak mempunyai pengetahuan luas tentang mengendalikan dan mengelola motivasi belajar terhadap pelajarnya.

Untuk menggali potensi itu harus ada kemauan yang kuat (*achivement motivation*) baik yang datang dalam diri sendiri (faktor instrinsik) ataupun yang datang dari luar diri sendiri (ekstrinsik) karena ada sesuatu yang

². Robbins, S.P. (1997). *Essentials of Organizational Behavior, Fifth Edition*, Prentice Hall International, Inc, San Diego State University.

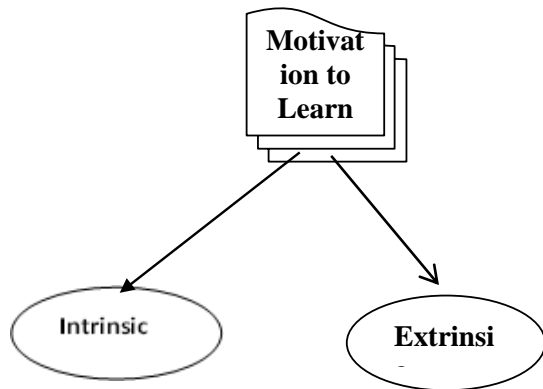
³. Elizabeth B. Horluck, (1980) *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rintang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga. Cet- ke-5

⁴. AB Aziz Yusof. (2003). *Mengurus Pasukan Kerja Prestasi Tinggi*, Malaysia, Prentice Hall Pearson Malaysia Sdh. Bhd.

⁵ Bandura, A. (1977) *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice

⁶ Mohammad Najib Abdul Ghafar (2004). *Pembangunan Organisasi di Malaysia Projek Pendidikan*. Kuala Lumpur, Universiti Teknologi Malaysia.

ingin dicapai. Demikian disampaikan oleh tokoh motivasi Mc Clelland seperti yang terlihat pada bagan di bawah ini:⁷



Motivasi intrinsik ini lebih didominasi oleh perilaku psikis yang tumbuh dan berkembang dalam diri individu secara berkelanjutan, sehingga potensi motivasi intrinsik ini lebih banyak bergerak karena kemauan sendiri. Motivasi intrinsik juga sangat erat kaitannya dengan kondisi fisik seseorang karena ini bisa mempengaruhi tingkat konsistensi seseorang terhadap apa yang sedang difikirkannya. Maka jelas dan nyata bahwa motivasi intrinsik saling berkaitan antara kebutuhan fisiologis dengan kebutuhan psikologis seseorang.

Sedangkan motivasi ekstrinsik itu didominasi oleh faktor lingkungan atau empirisme. Maka didapati pada perilaku seseorang banyak yang tidak simetris antara kondisi hari ini dengan kondisi berikutnya. Faktor lingkungan dalam anggota keluarga seperti orang tua, saudara, pembantu rumah tangga. Di Sekolah guru adalah merupakan tokoh sentral yang paling banyak ikut mempengaruhi perilaku siswa disamping teman-teman sejawatnya. Di masyarakat lingkungan sosial dimana mereka tinggal juga sangat berperan aktif dalam memberikan corak warna perilaku pada diri seseorang. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan juga banyak

memberikan andil terhadap pola berfikir dan bertingkah laku para siswa melalui materi-materi pelajaran yang ditawarkan. Jadi tarik menarik antara kemauan motivasi intrinsik dengan motivasi ekstrinsik dalam diri seseorang sangat jelas tidak statis dan menetap, tapi kedua-duanya saling mempengaruhi satu sama lain sesuai dengan situasi dan kondisi motivasi itu yang akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Data penelitian yang dilakukan para peneliti tentang teori motivasi belajar ini semakin menarik dan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap proses dan model komitmen bagi para pelajar dalam membentuk motivasi belajar mereka agar terwujudnya pencapaian yang lebih efektif. Sehingga ditemukan elemen motivasi yang aktif untuk pencapaian usaha mental dalam menghasilkan pengetahuan yang berdaya guna bagi para pelajar dimasa yang akan datang. Hal ini juga ditopang dengan beberapa penelitian lain yang juga banyak mengemukakan beberapa alasan kenapa motivasi belajar bisa memberikan kepuasan dan kenyamanan bagi pelajar. Walaupun dengan harapan dikemudian hari tetap saja pengkajian lebih mendalam dalam menggali masalah ini masih perlu dilakukan untuk memastikan bagaimana mengimplementasikan model-model motivasi belajar yang tepat dapat diterapkan oleh para pelajar secara efektif.

Untuk mencapai kesuksesan dalam meraih prestasi kependidikan maka peranan keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah sangatlah menentukan motivasi belajar para pelajar. Mereka harus berperan sebagai fasilitator aktif dalam mewujudkan kesuksesan dan kegemilangan prestasi bagi para pelajar dalam meraih cita-cita dan harapan yang tinggi. Jika orang tua di Rumah, guru di Sekolah, famili dan tetangga di masyarakat serta pemimpin di pemerintahan berperan aktif menjadi fasilitator dan idola mereka maka kebutuhan akan motivasi belajar bagi siswa akan menjadi rutinitas yang tidak terlupakan sepanjang aktivitas keseharian mereka. Persoalan yang paling banyak muncul akhir-

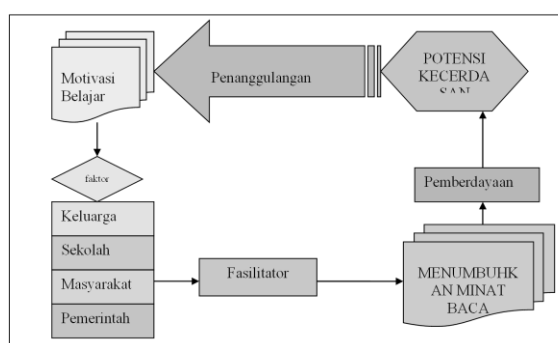
⁷

<http://chiron.valdosta.edu/whuitt/col/motivation/motivate.html> Acces date: 25-12-2004

akhir ini adalah kurangnya minat baca dari kalangan para intelektual yang dilakoni oleh siswa-siswa yang sedang aktif dibangku sekolah.

Lalu solusi yang mesti ditawarkan adalah dalam rangka menggali semua potensi kecerdasan siswa, maka diharapkan keseriusan dan kesungguh-sungguhan *stakholdes* yang ada dalam mewujudkan impian para siswa menjadi siswa unggul dan berprestasi serta mampu berkompetisi dengan semua siswa diseluruh pelosok nusantara bumi Indonesia ini. Menumbuhkan minat baca adalah merupakan tawaran serius yang mesti disikapi oleh pemerintah dengan pemberdayaan perpustakaan sekolah dan perpustakaan daerah. Jika ini bisa direalisasikan maka kecemerlangan akan segera datang, masa depan siswa jelas menjanjikan bagi semua pelajar di negeri yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan keragaman budaya lokal ini.

Strategi pemberdayaan motivasi belajar dan gairah pendidikan itu bisa dipahami melalui skema di bawah ini.



Jadi motivasi belajar akan bisa terealisasi secara baik jika para *stakeholders* seperti: orang tua, guru, tokoh masyarakat dan pemimpin pemerintahan mampu menampilkan perilaku yang baik bagi para pelajar dengan cara siap dijadikan contoh teladan (*uswatun hasanah*) dalam mengaplikasikan motivasi kerja kepada pelajar. Cooper dan Sawaf⁸ mengatakan

⁸ . Cooper, R. K., & Sawaf, A. (1998). *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Alex Tri K. W. (pen). Jakarta: Gramedia.

pengurus organisasi seperti pelaksana pendidikan mestinya memperlihatkan semua atribut kepemimpinan, sikap moral, dan karakter yang mesti diketahui oleh para bawahan, seperti kejujuran, vitalitas, kepercayaan, naluri, daya cipta, keuletan, tujuan, komitmen, pengaruh, motivasi, kepekaan, empati, humor, keberanian, kesadaran, dan kerendahan hati.

Diharapkan para pemimpin di semua tingkatan organisasi mestilah menjadi mentor, pembimbing, konselor, pengawal, dan sahabat, yang selalu sadar tentang kebutuhan organisasi dan kepentingan sebagai individu dan kelompok tempat bekerja. Misalnya Bill Gates memimpin Microsoft berpendirian bahwa untuk memajukan sesuatu industri atau organisasi, pekerja diberi arahan serta memikirkan sendiri cara yang terbaik untuk mencapai tujuan. Mestinya sikap dan kegigihan yang ditampilkan Bill Gates ini bisa menjadi pemicu semangat bagi para intelektual agar motivasi belajar bisa ditingkatkan dari hari ke-hari. Dalam kehidupan sehari-hari secara spiritual ketauladanan Rasulullah Muhammad SAW dalam menggali ilmu pengetahuan sangat mujarab untuk kita contoh, adapun temuan-temuan para ahli di atas jelas merupakan akumulasi dari interpretasi ayat Al-Quran sebagaimana Firman-Nya:

Allah mengangkat beberapa derajat orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan...(Q.S. Al-Mujadalah: 11)

Melalui semangat Al-Quran inilah para ahli berlomba-lomba menggali khazanah ilmu pengetahuan yang bertebaran dimuka bumi Allah SWT, sehingga dijamin oleh Al-Quran kemuliaan dan ketinggiannya bagi orang-orang yang mau mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Pola Asuh Guru Mengukir Siswa Berprestasi

Interaksi guru dengan siswa didasari oleh kepercayaan dan kasih sayang. Setiap guru menginginkan untuk memperoleh anak-anak yang mampu hidup sukses dikemudian hari.

Oleh sebab itu guru memiliki pola asuh tertentu dalam mendidik anaknya agar mampu tumbuh menjadi anak yang mereka inginkan. Setiap orang berlomba-lomba menjadi guru yang sempurna dan diidolakan oleh siswa-siswa mereka.

Pola asuh guru terkadang mengikuti kebiasaan-kebiasan yang mereka praktikkan di rumah masing-masing. Rata-rata guru banyak juga yang mengasuh siswa mereka hanya berangkat dari pengalaman saja tapi bukan berangkat dari metodologi ilmu pengetahuan yang dikembangkan para ahli, sehingga tidak heran banyak terjadi kasus penyimpangan pola asuh yang berakibat munculnya kekarasan fisik maupun psikis terhadap siswa-siswa mereka. Bahkan hal ini bisa berkembang menjadi *child abuse* sehingga anak tidak dapat lagi mengembangkan potensi kecerdasan yang ada pada dirinya secara sempurna.

Menyadari hal demikian, maka guru diharapkan harus mampu memahami bagaimana metode yang pas memberikan pola asuh yang benar dalam membimbing dan melatih potensi kecerdasan anak mereka untuk menghasilkan anak-anak yang berkepribadian dan berkarakter. Dalam kajian teori ada tiga alternative dalam pengembangan kepribadian anak/siswa seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini sebagai berikut:

N o	Pola Asuh	Orang tua/ Guru	Anak/ Siswa
1	Authoritarian	<ol style="list-style-type: none"> Menetapkan standar yang absolute Selalu memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan Memberikan tekanan 	Pola asuh tersebut dapat menghasilkan anak yang selalu menarik diri dalam masyarakat, penuh stress, tidak berpendirian, tidak

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Mengevaluasi setiap tingkah laku anak 	inovatif, ketergantungan dan selalu takut salah.
2	Authoritative	<ol style="list-style-type: none"> Selalu memberikan pengarahan dan bimbingan Menjelaskan alasan yang menjadi tujuan dalam melakukan sesuatu Berfikir dan bertindak asional Menanamkan kedisiplinan Mengutamakan kualitas Alasan merupakan dasar objektivitas 	Anak-anak dengan orang tua/guru yang authoritative umumnya berpendirian, memiliki self control yang tinggi, eksploratif dan bertindak, umumnya tumbuh menjadi anak-anak yang normal
3	Permissive	<ol style="list-style-type: none"> Tidak memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan Menerima tingkah laku anak Membebaskan apa 	Anak-anak dengan orang tua/guru yang permissive ini umumnya kurang eksploratif dalam bertindak,

		yang dikehendaki oleh anak	pendiriannya mudah goyah, tidak memiliki self control yang tinggi, umumnya tumbuh menjadi anak bermasalah
	4. Tidak menerapkan standar dalam mengasuh anak		

Jadi peran strategis guru dalam memberdayakan potensi siswa sangat berimplikasi terhadap kesuksesan para pelajar, sehingga model-model pola asuh ini bisa dijadikan garis panduan dalam mengimplemantasikan dalam menumbuhkan minat baca siswa untuk memacu prestasinya dimasa datang. Dalam Al-Quran srategi pola asuh ini pernah dicontohkan oleh Lukman kepada anaknya, sebagaimana firman-Nya:

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya saat dia memberi pelajaran kepadanya, Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah. Sesungguhnya menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqman: 13)

“(Lukman berkata,) “hai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baim dan cegahlah merkadari berbuat mungkar dan merusak, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal yang diperintahkan oleh Allah’. (Q.S. Luqman: 16-17).

3. Mengejar Masa Depan dengan Pemberdayaan Kecerdasan

Pada tahun 1962 seorang peneliti bernama **Roger Sperry**⁹ menemukan bahwa otak manusia terdiri dari 2 hemisfer (bagian), yaitu otak kanan dan otak kiri yang mempunyai fungsi yang berbeda. **Belahan otak kiri** lebih bersifat harfiah yakni berhubungan dengan logika, analisa, bahasa, rangkaian (*sequence*) dan matematika. Jadi belahan otak kiri berespons terhadap masukan-masukan dimana dibutuhkan kemampuan mengupas/meninjau (*critiquing*), menyatakan (*declaring*), menganalisa, menjelaskan, berdiskusi dan memutuskan (*judging*). Daya ingat otak kiri bersifat jangka pendek (*short term memory*). Bila terjadi kerusakan pada otak kiri maka akan terjadi gangguan dalam hal fungsi berbicara, berbahasa dan matematika.

Belahan otak kanan bersifat metaforis yaitu berkaitan dengan ritme, kreativitas, warna, imajinasi dan dimensi. Jadi belahan otak kanan berfungsi kalau manusia menggambar, menunjuk, memeragakan, bermain, berolahraga, bernyanyi, dan aktivitas motorik lainnya. Daya ingat otak kanan bersifat panjang (*long term memory*). Bila terjadi kerusakan otak kanan misalnya pada penyakit stroke atau tumor otak, maka fungsi otak yang terganggu adalah kemampuan visual dan emosi misalnya. Walaupun keduanya mempunyai fungsi yang berbeda, tetapi setiap individu mempunyai kecenderungan untuk menggunakan salah satu belahan yang dominan dalam menyelesaikan masalah hidup dan pekerjaan. Setiap belahan otak saling mendominasi dalam aktivitas namun keduanya terlibat dalam hampir semua proses pemikiran.

Cara berpikir otak kanan sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui hal-hal yang bersifat non-verbal seperti perasaan dan emosi, kesadaran yang berkaitan dengan perasaan, kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola,

⁹<http://niandre7lovely.wordpress.com/2009/07/08/mengembangkan-potensi-otak-kanan-dengan-bermain/>. Akses data tanggal; 28-1-2010.

keaktivitas, musik, seni, serta kepekaan warna. Selama ini pengajaran di sekolah-sekolah lebih menekankan pada pengembangan otak kiri. Namun, peran otak kanan kini mulai diperhitungkan karena kalau kita dapat memberdayakan otak kanan yang sarat akan hal-hal yang bersifat eksperimental, divergen, bukan penilaian, metaforikal, intuitif, difusi, holistik, reseptif, subjektif dan non-verbal ini, maka ada kecenderungan bahwa kita akan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada.

Dari berbagai hasil penelitian maka ada berbagai jenis kecerdasan lain selain kecerdasan intelektual (IQ) yang digunakan oleh manusia untuk mencapai puncak prestasi. Menurut Gardner¹⁰ Kemampuan kecerdasan dapat ditingkatkan dan dimanfaatkan jika dapat dibina dan dipelihara dalam lingkungan yang tepat. Kecerdasan itu disebutnya dengan istilah *Multiple intelligence* (kecerdasan ganda). Secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Visual/Spatial (Cerdas Gambar/Picture Smart)
Anak belajar secara visual dan mengumpulkan ide-ide. Mereka lebih berpikir secara konsep (holistik) untuk memahami sesuatu. Kemampuan untuk melihat 'sesuatu' di dalam kepalanya itu mampu membuat dirinya pandai memecahkan masalah atau berkreasi.
2. Verbal/linguistic (Cerdas Kata/Word Smart)
Anak belajar lewat kata-kata yang terucap atau tertulis. Kecerdasan ini selalu mendapat tempat (unggul) dalam lingkungan belajar di kelas dan tes-tes gaya lama.
3. Mathematical/logical (Cerdas Logika-Matematik/Logic Smart)
Anak senang belajar melalui cara argumentasi dan penyelesaian masalah. Kecerdasan ini juga pas ditampilkan di dalam kelas.

4. Bodily/Kinesthetic (Cerdas Tubuh/Body Smart)
Anak belajar melalui interaksi dengan satu lingkungan tertentu. Kecerdasan ini tak sepenuhnya bisa dianggap sebagai cerminan dari anak yang terlihat 'sangat aktif'. Kecerdasan ini lebih senang berada di lingkungan dimana ia bisa memahami sesuatu lewat pengalaman nyata.
5. Musical/Rhythmic (Cerdas Musik/Music Smart)
Anak senang dengan pola-pola, ritmik, dan tentunya musik. Termasuk, bukan hanya pola belajar auditori tapi juga mempelajari sesuatu lewat indetifikasi menggunakan panca indera.
6. Intrapersonal (Cerdas Diri/Self Smart)
Anak belajar melalui perasaan, nilai-nilai dan sikap.
7. Interpersonal (Cerdas Bergaul/People Smart)
Anak belajar lewat interaksi dengan orang lain. Kecerdasan ini mengutamakan kolaborasi dan kerjasama dengan orang lain.
8. Naturalist (Cerdas Alam/Nature Smart)
Anak senang belajar dengan cara pengklasifikasian, pengkategorian, dan urutan. Bukan hanya menyenangi sesuatu yang natural, tapi juga senang menyenangi hal-hal yang rumit.¹¹

Belahan otak spiritual *God Spot* (titik Tuhan) di dunia psikologi dikenal dengan *spiritual intelligence* menyakinkan umat manusia bahwa kekuatan spiritual merupakan otoritas Allah SWT untuk memperlihatkan kekuasaannya kepada manusia. Tahun 1997 lalu seorang professor ahli syaraf asal India bernama Vilyanur Ramachandran bersama timnya dari Universitas California di San Diego AS menemukan God Spot pada otak manusia. Ini juga menguatkan penelitian sebelumnya yang

¹⁰ . Gardner, H. (1983). *Frames of Mind*. London: St Edmundsbury Press.

¹¹[http://www.wyethindonesia.com/\\$\\$Multiple%20Intelligences.html?menu_id=66&menu_item_id=4](http://www.wyethindonesia.com/$$Multiple%20Intelligences.html?menu_id=66&menu_item_id=4)
Akses data tanggal 8 April 2010.

dilakukan Michael Peringer neoropsikolog asal Kanada tahun 1990 yang menemukan pada bahagian otak manusia yang merespon ajaran moral keagamaan dalam lobus temporal atau sekitar pelipis seseorang¹². Namun jauh sebelum orang AS dan India itu menemukan penelitiannya jauh-jauh hari nabi Muhammad SAW sudah menginformasikan kepada umat manusia tentang kecerdasan spiritual ini secara tegas sebagaimana yang tertuang dalam Al-Quran ketika nabi Ibrahim AS mencari Tuhan:

“Dan demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, Inilah Tuhanku’, tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, ‘Saya tidak suka kepada yang tenggelam’. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit ia berkata, ‘inilah Tuhanku’. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata. ‘Sesungguhnya jika Tuhanku tidak member petunjuk kepadaku, pastilah Aku termasuk orang yang sesat’. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata, ‘Inilah Tuhanku, inilah yang lebih besar’. Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata, Hai kaumku, sesungguhnya Aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya Aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Q.S Al-an’am: 75-79)¹³

Untuk pemberdayaan semua potensi kecerdasan di atas maka ada beberapa langkah

yang mesti dilakukan seseorang jika ingin menjadi individu yang berprestasi:

1. Bergaul dengan orang-orang yang senang belajar
2. Belajar dengan orang yang optimis dan berfikiran positif
3. Belajar dari internet
4. Cari motivator
5. Ubahlah apa yang anda baca¹⁴
6. Ubahlah siapa yang anda ajak bergaul (berteman)
7. Ubahlah model atau jenis aktivitas yang anda lakukan
 - ✓ *What to hold on* (Apa yang harus dipertahankan)
 - ✓ *What to eliminate* (Apa yang harus ditinggalkan)
 - ✓ *What to take* (Apa yang akan diambil)
 - ✓ *What to suit* (Apa yang cocok)
 - ✓ *How to construct* (Bagaimana membangun/membangkitkan)

Semua kecerdasan yang dijabarkan di atas adalah merupakan titipan Allah SWT yang diberikan kepada setiap manusia. Hal ini terungkap dengan jelas dalam firman-Nya berikut ini:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q.S. At-tin: 4).

Potensi kecerdasan ini tidak akan bisa produktif kalau tidak diberdayakan secara baik. Walaupun semua orang tahu bahwa potensi yang diungkap oleh Gardner ini masih sangat perlu pengembangan dan pendalaman secara berkelanjutan. Sinergisitas kecerdasan ganda dengan kecerdasan yang lain seperti kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) adalah merupakan akumulasi puncak dari prestasi manusia dalam meraih cita-cita dan masa depan yang cemerlang. Sekarang tinggal lagi bagaimana kita mampu memberdayakan semua

¹² . Nashir Fahmi, *Spiritual Exelence*, Jakarta: Gema Insani, 2009.

¹³ . Baca: Alqur’an dan Terjemahannya

¹⁴ A. N. Ubaedy, *Membangun Sukses dari Puing-puing Kegagalan*, Jakarta: Pustaka Qalami, Cet. Ke-1, 2004, hlm. 5.

potensi itu sebaik mungkin, karena Allah juga sudah memberikan jaminan kepada manusia bahwa tidak ada yang sulit jika kita mau melakukannya, karena Allah tidak pernah membebankan umat di atas batas kemampuannya.

Allah tidak membebankan seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya... (Q.S. Al-Baqarah: 286).

B. PENUTUP

Mudah-mudahan tulisan ringan ini dapat menjadi renungan bagi kita semua dalam menggali khazanah ilmu pengetahuan, semoga Allah SWT berkenan memberikan kekuatan dan kesehatan kepada kita *stakeholders* untuk menerapkannya kepada para pelajar. Begitu juga dengan para pelajar harus mampu secara selektif menimba ilmu pengetahuan dengan menjadikan para guru sebagai contoh tauladan agar cita-cita mulia ingin menjadi anak yang berbakti, anak berprestasi, anak cemerlang, bisa terwujud sesuai impian dan harapan. Semoga!

Wallahu a'lam bissawaab

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Agama RI, (1989). *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra.
- AB Aziz Yusof. (2003). *Mengurus Pasukan Kerja Prestasi Tinggi*, Malaysia, Prentice Hall Pearson Malaysia Sdh. Bhd.
- A. N. Ubaedy, (2004), *Membangun Sukses dari Puing-puing Kegagalan*, Jakarta: Pustaka Qalami, Cet. Ke-1.
- Association for Evaluation of Educational Achievement (IAEEA): 28 November 2007
- Bandura, A. (1977) *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice
- Cooper, R. K., & Sawaf, A. (1998). *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam*

Kepemimpinan dan Organisasi. Alex Tri K. W. (pen). Jakarta: Gramedia.

- Elizabeth B. Horluck, (1980) *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga. Cet- ke-5
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind*. London: St Edmundsbury Press.
- <http://niandre7lovely.wordpress.com/2009/07/08/mengembangkan-potensi-otak-kanan-dengan-bermain/>. Akses data tanggal; 28-1-2010.
- <http://chiron.valdosta.edu/whuitt/col/motivation/motivate.html> Acces date: 25-12-2004
- [http://www.wyethindonesia.com/\\$Multiple%20Intelligences.html?menu_id=66&menu_item_id=4](http://www.wyethindonesia.com/$Multiple%20Intelligences.html?menu_id=66&menu_item_id=4). Akses data tanggal 8 April 2010.
- Mohammad Najib Abdul Ghafar (2004). *Pembangunan Organisasi di Malaysia Projek Pendidikan*. Kuala Lumpur, Universiti Teknologi Malaysia.
- Nashir Fahmi, (2009). *Spiritual Excellence*, Jakarta: Gema Insani.
- Robbins, S.P. (1997). *Essentials of Organizational Behavior, Fifth Edition*, Prentice Hall International, Inc, San Diego State University.
- Syaikh Musthofa Al Adawi, 2005. *Tarbiyatul Abna' (Bagaimana Nabi Mendidik Anak)*, Jakarta: Media Hidayah.
- World Competitiveness Yearbook, 2007. Kemudian di ulas lagi oleh Rakhmin Dahuri http://republika.co.id/kolom_detail.asp?id=327560&kat_id=16: 22 Maret 2008.
- world Bank Tahun 1998.